

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu landasan utama bagi kemajuan suatu bangsa, karena dari proses pendidikan yang baik akan lahir Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, memiliki daya saing tinggi, dan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Terlebih pada kondisi saat ini, ketika masyarakat memasuki era disrupsi digital, transformasi sosial-ekonomi global, dan tantangan Era VUCA atau *Volatility* (gejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (ambiguitas). Kondisi tersebut membuat kebutuhan akan SDM yang memiliki kompetensi holistik, seperti spiritualitas, karakter, moral, adaptif, serta mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus tangkas dan responsif terhadap perubahan ini agar tetap relevan dan efektif (Latha & Prabu Christopher, 2020)

Disrupsi digital dalam dunia pendidikan ditandai dengan perubahan signifikan sebagai akibat kemajuan teknologi berbasis digital yang secara fundamental mengubah model, metode, dan praktik pendidikan tradisional. Perlu diperhatikan, fenomena ini bukan hanya sekadar penambahan dan penggantian alat teknologi dalam proses belajar mengajar, melainkan sebuah transformasi menyeluruh yang meliputi pola pikir (*mindset*), yaitu cara memandang dan memaknai proses pendidikan; kemampuan menggunakan teknologi (*skillset*) berupa literasi digital yang praktis; serta penyesuaian alat teknologi (*toolset*), seperti infrastruktur dan perangkat pendukung. Ketiga aspek tersebut memengaruhi cara guru mengajar, cara siswa belajar, serta bagaimana materi disampaikan dan dievaluasi. Disrupsi ini mendorong perubahan dari lingkungan kelas yang kaku, satu arah, dan minim teknologi menuju ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan terintegrasi dengan teknologi.

Perkembangan digital dalam dunia pendidikan telah mendorong lahirnya model pembelajaran inovatif seperti *Multiliteracy Integrative Learning (MULGRANING)*, yang menekankan pentingnya pengalaman belajar berbasis teknologi serta kolaborasi dalam jaringan digital (Indriyani et al., 2023). Di balik peluang tersebut, disrupsi digital juga menuntut semua pemangku kepentingan pendidikan, terutama guru, untuk cepat beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa kehilangan esensi pendidikan, bukan hanya tentang menyampaikan konten, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai.

Penting untuk digarisbawahi bahwa era digital tidak semata-mata menekankan pemanfaatan teknologi, melainkan menuntut adanya sinergi yang positif antara manusia, *Artificial Intelligence (AI)*, robotika, dan *Internet of Things (IoT)*, sehingga semua perangkat teknologi tersebut dapat meningkatkan kemampuan manusia, produktivitas, dan efisiensi, bukan menggantikan manusia. Oleh karena itu, peran guru menjadi strategis: tidak hanya menguasai kompetensi dasar, tetapi juga penting untuk mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan, mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kreativitas, literasi teknologi, aspek sosial-emosional, serta kemampuan reflektif.

Selain disrupsi digital, transformasi sosial-ekonomi global juga menjadi fenomena yang memengaruhi dunia pendidikan. Transformasi ini ditandai dengan perubahan yang mendalam dan terstruktur dalam cara masyarakat hidup, bekerja, dan berinteraksi. Berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial, perubahan demografis, serta tantangan lingkungan global, menjadi pemicu transformasi tersebut. Tujuan utama dari transformasi ini adalah terbangunnya masyarakat yang harmonis, inklusif, makmur, progresif, dan berkelanjutan (Savic, 2020).

Perubahan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh aspek budaya, ekonomi, dan pola pikir masyarakat dunia. Transformasi sosial ekonomi global telah memengaruhi paradigma pendidikan secara signifikan, dengan bergesernya paradigma dari pembelajaran tradisional yang berfokus pada konten ke pendidikan berbasis kompetensi. Pergeseran ini menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi, yang penting bagi siswa untuk berkembang di dunia yang terus berubah.

Selain itu, internasionalisasi kurikulum menjadi semakin relevan, dengan memasukkan perspektif global, lintas budaya, dan nilai-nilai universal dalam materi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh adopsi teknologi pendidikan yang melintasi batas negara, memungkinkan pertukaran pengetahuan secara real-time, kolaborasi lintas wilayah, serta akses yang lebih luas terhadap sumber belajar global. Dengan demikian, transformasi sosial-ekonomi global menuntut sistem pendidikan untuk berinovasi dan beradaptasi guna menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga mampu berkembang pesat di dunia yang berubah dengan cepat. Dengan berfokus pada pengembangan kurikulum, investasi dalam modal manusia, dan upaya mengatasi kesenjangan pendidikan, pendidikan dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan yang kompetitif dan berkelanjutan.

Tantangan lain yang dihadapi dunia pendidikan adalah kondisi era VUCA. Istilah VUCA merupakan singkatan dari *Volatility* (gejolak), *Uncertainty* (ketidakpastian), *Complexity* (kompleksitas), dan *Ambiguity* (ambiguitas). Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh *U.S. Army War College* tahun 1990-an untuk menggambarkan kondisi dunia modern yang penuh tantangan dan sulit diprediksi (Bennett & Lemoine, 2014; Waldeck et al., 2019). Keempat elemen di atas mengubah cara kita memandang dan mengelola pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan generasi mendatang agar dapat bertahan dan berkembang dalam situasi yang terus berubah.

1. Gejolak (*Volatility*)

Gejolak dalam pendidikan muncul dari perubahan cepat dalam berbagai aspek, termasuk teknologi, kurikulum, serta kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang. Sebagai contoh, adopsi teknologi digital yang cepat telah mengubah metode pengajaran dan pembelajaran. Pendidikan di era VUCA menuntut adanya kurikulum yang tidak kaku dan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, serta pembelajaran yang membentuk karakter dan ketahanan siswa dalam menghadapi tantangan yang muncul. Sebagai bentuk adaptasi terhadap gejolak ini, banyak negara yang mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi dan mendesain kurikulum yang lebih fleksibel (Latha & Prabu Christopher, 2020; Villarama et al., 2025).

2. Ketidakpastian (*Uncertainty*)

Ketidakpastian merupakan karakteristik utama dunia pendidikan di era VUCA. Pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan tanpa kepastian yang jelas. Hal ini mencakup ketidakpastian dalam pilihan karier, perkembangan teknologi, serta perubahan kebijakan pendidikan yang terus berubah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang tidak pasti. Selain itu, pendidikan yang mengajarkan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena siswa harus siap untuk terus belajar dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi (Agudo, 2023; Latipah, 2024).

3. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas dalam pendidikan tercermin dari banyaknya faktor yang saling mempengaruhi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Siswa tidak hanya dihadapkan pada pengetahuan akademis, tetapi juga harus mampu memahami interaksi antara berbagai disiplin ilmu, serta bekerja sama dalam menghadapi masalah-masalah kompleks. Dalam hal ini, pembelajaran lintas disiplin (*interdisciplinary learning*) dan keterampilan bekerja sama (*collaborative skills*) menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa agar mampu bekerja dalam tim yang beragam dan mengelola masalah yang melibatkan berbagai perspektif (Besonia, 2024; Elnikova et al., 2022).

4. Ambiguitas (*Ambiguity*)

Ambiguitas dalam dunia pendidikan muncul dari ketidakjelasan informasi yang ada, baik terkait kebijakan pendidikan maupun tantangan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Ambiguitas ini menuntut siswa untuk tidak hanya mampu memilah informasi yang relevan, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berinovasi di tengah ketidakjelasan. Oleh karena itu, pendidikan di era VUCA harus mengajarkan keterampilan adaptasi, kemampuan untuk belajar dari pengalaman, serta kemampuan untuk berinovasi di situasi yang ambigu (Latipah, 2024; Villarama et al., 2025).

Dalam menghadapi era VUCA, peran guru mengalami transformasi, tidak lagi sekadar sebagai pengajar, tetapi akan berperan sebagai fasilitator, inspirator,

dan *coach* yang pada akhirnya akan membentuk karakter dan keterampilan siswa. Pemimpin pendidikan dituntut untuk menjadi visioner dan adaptif, sehingga dapat membentuk siswa yang tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi dunia nyata, baik secara akademik, sosial, maupun digital.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, organisasi internasional seperti *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) telah merumuskan arah pengembangan sistem pendidikan global. Menurut OECD (2019), Sistem pendidikan global masa depan diarahkan untuk mengembangkan tiga kompetensi transformatif utama, yaitu (1) kemampuan untuk menciptakan nilai baru melalui inovasi, (2) menyeimbangkan berbagai kepentingan dan pandangan yang saling bertentangan, dan (3) mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan secara reflektif dan etis. Ketiga kompetensi ini dirancang untuk membantu peserta didik menghadapi dunia yang semakin kompleks melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, interdisipliner, dan berpusat pada siswa, yakni sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dengan penekanan pada kesejahteraan dan kemandirian. Pengembangan kompetensi transformatif ini menjadi semakin penting di tengah disrupsi digital dan transformasi sosial-ekonomi global yang menuntut keterampilan baru serta pola pikir yang adaptif. Tantangan tersebut semakin diperkuat oleh kondisi Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), di mana dunia pendidikan harus mampu menyiapkan peserta didik agar tangguh, inovatif, dan siap menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Menyikapi fenomena tersebut, dalam konteks Indonesia, transformasi pendidikan menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan. Transformasi pendidikan merupakan proses perubahan menyeluruh dalam pendekatan, kebijakan, dan praktik pendidikan di suatu lembaga. Perubahan ini membutuhkan pergeseran budaya dan pola pikir di kalangan guru sebagai garda terdepan sistem pendidikan, di mana teknologi menjadi alat penting dalam mendukung proses tersebut (Wang et al., 2023). Tujuan utama transformasi ini adalah meningkatkan mutu pendidikan secara holistik.

Dalam proses transformasi pendidikan, penguatan kapasitas guru menjadi prioritas utama, tidak hanya dari segi teknis pembelajaran, tetapi juga dari sisi pola

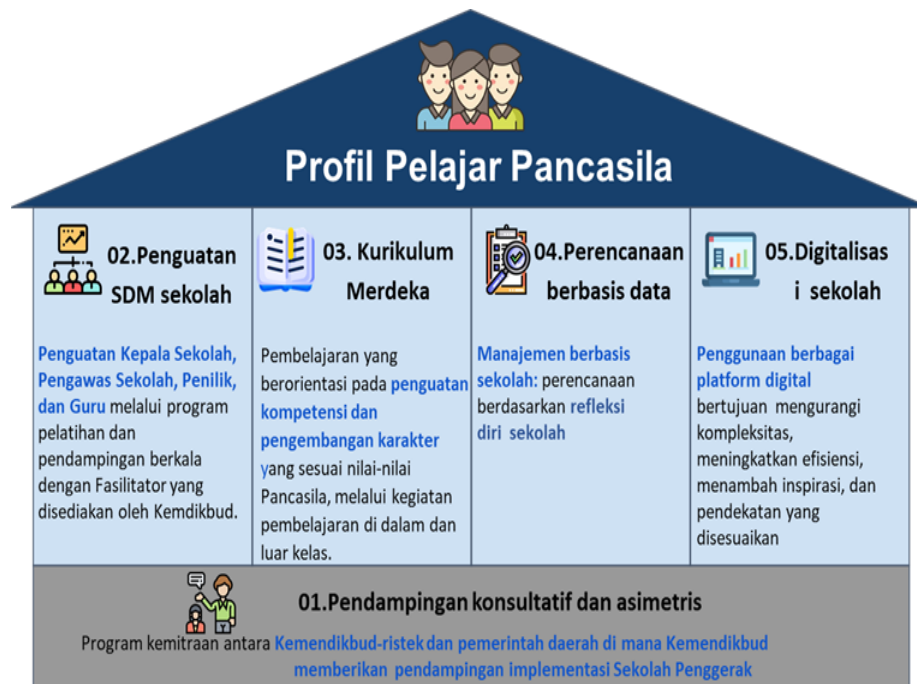
pikir (*mindset*) dan aspek sosial-emosional. Pelatihan dan pengembangan profesional guru merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penting untuk menetapkan beberapa guru sebagai agen perubahan dalam proses transformasi ini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru yang dilatih dan ditunjuk sebagai agen perubahan mampu mendorong transformasi budaya sekolah secara lebih efektif.

Sebagai upaya mewujudkan transformasi pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia telah menginisiasi Program Sekolah Penggerak pada periode 2021–2024. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) serta penguatan karakter. Implementasi program diawali dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru, sebagai langkah awal untuk mendorong perubahan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan program transformasi yang sudah dilakukan di sekolah melalui lima intervensi strategis yang saling terintegrasi, meliputi:

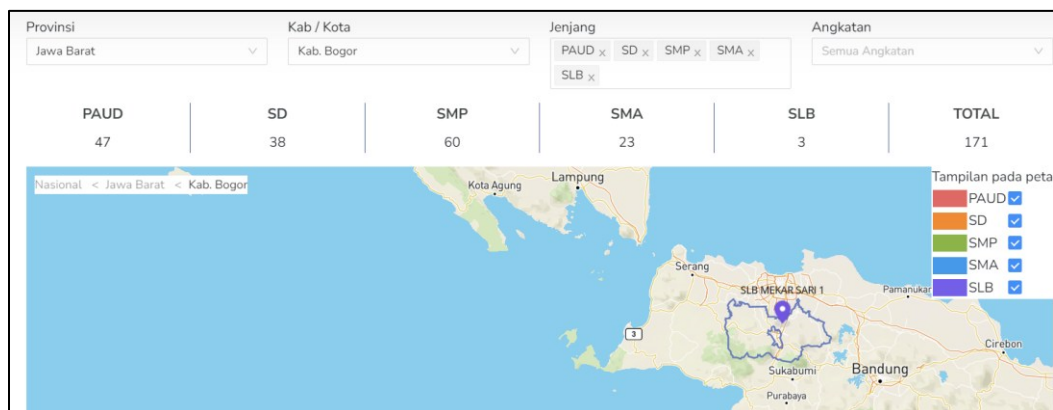
1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris. Program kemitraan antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan pemerintah daerah, di mana Kemendikbudristek memberikan pendampingan dalam implementasi Program Sekolah Penggerak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing daerah.
2. Penguatan SDM sekolah. Penguatan kompetensi kepala sekolah, pengawas sekolah, penilik, dan guru melalui program pelatihan serta pendampingan berkala yang difasilitasi oleh tenaga profesional dari Kemendikbudristek.
3. Implementasi kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas yang mendorong kemandirian belajar siswa.
4. Perencanaan Berbasis Data. Penerapan manajemen berbasis sekolah dengan perencanaan dan pengambilan keputusan berdasarkan refleksi diri sekolah yang menggunakan data konkret, untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi program pendidikan.

5. Digitalisasi Sekolah. Pemanfaatan berbagai platform digital bertujuan untuk mengurangi kompleksitas administrasi, meningkatkan efisiensi operasional, menambah inspirasi dalam pembelajaran, serta memungkinkan pendekatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.



Gambar 1. 1 Intervensi Program Sekolah Penggerak
Sumber : (Kemendikbutristek, 2022)

Di antara berbagai daerah di Indonesia, Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang mendapat intervensi transformasi pendidikan terbanyak melalui Program Sekolah Penggerak, dengan total 171 sekolah yang terlibat. Distribusi sekolah tersebut mencakup 47 lembaga jenjang PAUD, 38 Sekolah Dasar, 60 Sekolah Menengah Pertama, 23 Sekolah Menengah Atas, dan 3 Sekolah Luar Biasa (Kemendikbut Ristekdikti, 2023).



Gambar 1. 2 Jumlah Sekolah yang di Intervensi untuk Transformasi di Kabupaten Bogor

Sumber: Kemendikbud Ristekdikti (2023)

Meskipun berbagai intervensi telah dilaksanakan dalam rangka transformasi pendidikan melalui Program Sekolah Penggerak, masih terdapat berbagai tantangan signifikan yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya terkait kompetensi dan pengembangan guru. Berdasarkan Laporan Kinerja Direktorat Guru Pendidikan Dasar Tahun 2024, dijelaskan bahwa rendahnya komitmen guru untuk mengikuti pelatihan daring, baik secara sinkron maupun asinkron, merupakan permasalahan utama. Selain itu, beberapa tantangan lain yang teridentifikasi antara lain: kurangnya motivasi dalam menyelesaikan pelatihan, keterbatasan penguasaan pedagogik dan literasi digital, akses yang terbatas terhadap sumber belajar berkualitas, serta minimnya pemanfaatan platform pembelajaran daring. Permasalahan tersebut berdampak pada kurang optimalnya peningkatan kompetensi guru dalam mendukung pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Tantangan lain yang masih dihadapi dalam peningkatan kompetensi dan kinerja guru mencakup kesenjangan kompetensi yang belum terselesaikan, proses pemilihan kepala sekolah yang belum optimal, distribusi pelatihan guru yang tidak merata, serta beban administratif yang mengurangi fokus guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas (Wang et al., 2023).

Tabel 1. 1 Data Capaian Rapor Pendidikan Aspek Guru Kab. Bogor Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 Jenjang Sekolah Dasar Negeri.

Indikator	Skor Rapor				Peringkat di Provinsi
	2025	2024	2023	2022	
Kualitas pembelajaran <i>Kualitas pengelolaan kelas dan penyelenggaraan pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.</i>	64,04	63,15	64,56	59,98	Peringkat bawah
Manajemen kelas <i>Pengelolaan kelas yang mendukung pembelajaran serta penerapan penghargaan dan sanksi secara proporsional.</i>	64,18	65,2	68,53	61,54	Peringkat bawah
Dukungan psikologis <i>Praktik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan psikologis siswa untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan perasaan diterima tanpa dibeda-bedakan.</i>	65,32	65,89	66,76	62,9	Peringkat bawah
Metode pembelajaran <i>Praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.</i>	63,6	58,39	58,39	55,49	Peringkat bawah
Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru <i>Tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru.</i>	64,46	59,57	56,14	56,26	Peringkat bawah
Belajar tentang pembelajaran <i>Aktivitas belajar guru yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar.</i>	58,67	60,67	53,11	52,7	Peringkat bawah
Refleksi atas praktik mengajar <i>Perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru.</i>	70,51	62,96	56,81	55,52	Peringkat bawah
Penerapan praktik inovatif <i>Inovasi pembelajaran berdasarkan refleksi yang dilakukan guru.</i>	60,34	55,43	56,67	58,55	Peringkat bawah
Kesejahteraan psikologis (wellbeing) guru <i>Perasaan bahagia menjadi guru yang didasarkan atas kesempatan untuk mengembangkan diri dan memiliki hubungan baik dengan warga sekolah.</i>	72,53	77,43	75,68	89,11	Peringkat bawah

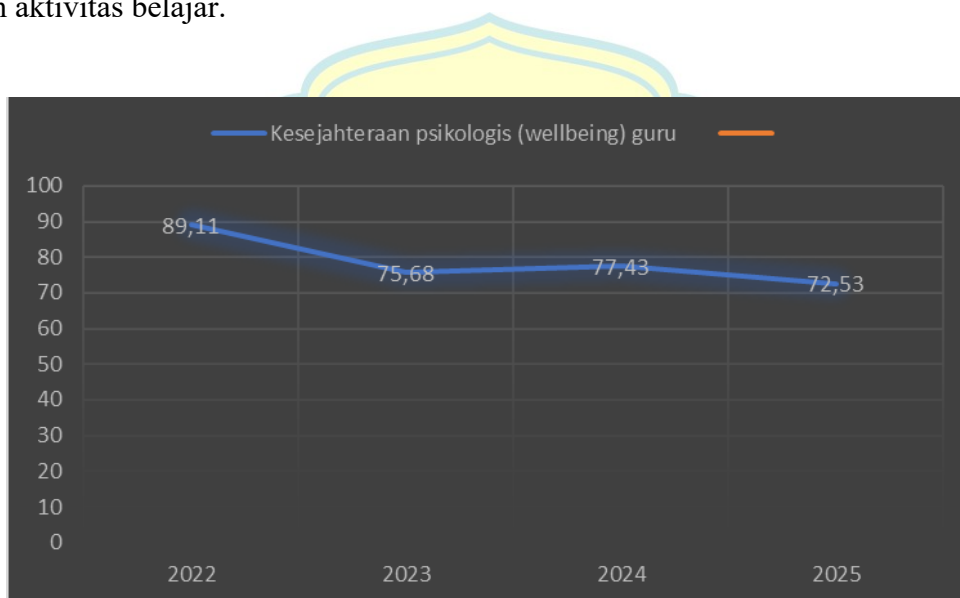
Sumber: Rapor Pendidikan Kab. Bogor (2022-2025)

*)Ket: warna merah indikator yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Secara khusus, di Kabupaten Bogor juga masih ditemukan berbagai tantangan yang berkaitan dengan kompetensi guru, sebagaimana ditunjukkan dalam Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 (Tabel 1.1). Berdasarkan Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor tahun 2025, terungkap bahwa beberapa indikator kualitas guru SD Negeri berada pada kuantil bawah di wilayah Jawa Barat. Indikator tersebut mencakup kualitas pengelolaan kelas, dukungan psikologis, metode pembelajaran interaktif, refleksi dan perbaikan pembelajaran

oleh guru, aktivitas belajar, refleksi praktik mengajar, penerapan praktik inovasi, serta kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) guru (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2025).

Temuan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah tren penurunan pada indikator kesejahteraan psikologis guru dari tahun 2022 hingga 2025, dengan penurunan signifikan sebesar 16,58 poin. Nilai kesejahteraan psikologis guru pada tahun 2022 mencapai 89,11 poin, kemudian mengalami penurunan menjadi 77,43 poin pada tahun 2024, dan turun kembali menjadi 72,53 poin pada tahun 2025 (Gambar 1.3). Selain itu, indikator lain yang juga mengalami penurunan dari tahun 2024 ke 2025 adalah kualitas pengelolaan/manajemen kelas, dukungan psikologis, dan aktivitas belajar.



Gambar 1. 3 Kesejahteraan Psikologis Guru SDN Kab. Bogor

Sumber: Rapor Pendidikan Kab. Bogor (2022-2025)

Menghadapi dinamika dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan upaya perbaikan sistem pendidikan melalui pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan bagi guru guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta pelayanan prima dalam proses pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain; pengembangan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan, peningkatan kualitas layanan pembelajaran (pelayanan prima pembelajaran), penguatan kesejahteraan psikologis, pembentukan budaya belajar yang kuat di lingkungan sekolah, peningkatan literasi dan kemampuan digital guru, serta penguatan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*). Pengembangan kompetensi

guru secara berkelanjutan perlu dipandang secara holistik, tidak hanya mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan pedagogis, tetapi juga melibatkan faktor psikologis, kultural, dan teknologis yang saling berinteraksi serta saling memengaruhi.

Kesejahteraan psikologis merupakan proses dinamis yang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya genetika, lingkungan, pengalaman hidup, dan keputusan pribadi (Moghe, 2024; Ryff & Keyes, 1995). Dalam konteks pendidikan, kesejahteraan psikologis guru berperan penting dalam membentuk motivasi profesional, ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan, serta efektivitas dalam praktik pembelajaran. Tingkat kesejahteraan psikologis dipengaruhi berbagai faktor menurut Geraci et al. (2023) Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, keterampilan sosial yang tinggi, pemahaman emosional yang matang, dan konsep diri yang positif cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Stres yang tinggi pada guru berdampak negatif terhadap kualitas interaksi dengan siswa dan keefektifan proses pengajaran, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan guru maupun hasil belajar siswa (Alqarni, 2021). Selain itu, frustrasi terhadap kebutuhan psikologis guru seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, terutama selama pembelajaran daring memperburuk kondisi kesejahteraan dan meningkatkan risiko kelelahan (Chen et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan bagian penting dan integral dari strategi peningkatan kompetensi guru.

Selain faktor internal, lingkungan kerja juga memengaruhi kesejahteraan psikologis guru, faktor seperti keleluasaan dalam mengatur tugas dan dukungan sosial berperan sebagai penyangga terhadap dampak negatif dari tuntutan pekerjaan yang tinggi (Ibrahim et al., 2021). Guru yang mendapat dukungan sosial yang kuat dari rekan sejawat dan pimpinan sekolah memiliki resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan kerja. Di sisi lain, kecerdasan emosional terbukti menjadi faktor protektif dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Guru dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengelola emosi dengan lebih baik, menjaga efikasi diri, dan mempertahankan keterlibatan kerja yang tinggi meskipun dalam situasi penuh tekanan, seperti saat pandemi COVID-19 (Geraci et al., 2023).

Hal ini selaras dengan hasil *bibliometric review* yang menegaskan pentingnya well-being psikologis atau kesejahteraan psikologis dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk pendidikan (Yiğit & Çakmak, 2024).

Dalam konteks Kabupaten Bogor, Rapor Pendidikan menunjukkan bahwa rendahnya perasaan bahagia menjadi guru, yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengembangkan diri dan lemahnya relasi sosial di lingkungan sekolah, merupakan salah satu persoalan mendasar yang dihadapi guru SD Negeri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan profesional mereka, terdapat hubungan positif di mana kontrak psikologis yang baik dan lingkungan kerja yang suportif berperan meningkatkan kesejahteraan psikologis guru, yang kemudian berdampak pada peningkatan keterlibatan profesional mereka dalam pekerjaan yang menunjukkan bahwa Kesejahteraan psikologis guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan profesional mereka, terdapat hubungan positif di mana kontrak psikologis yang baik dan lingkungan kerja yang suportif berperan meningkatkan kesejahteraan psikologis guru, yang kemudian berdampak pada peningkatan keterlibatan profesional mereka dalam pekerjaan. (Alev, 2022; Jeon et al., 2018). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pelayanan prima dalam pembelajaran, kesejahteraan psikologis guru perlu dijadikan landasan dalam pengembangan kompetensi yang berkelanjutan. Guru yang sejahtera secara psikologis tidak hanya mampu menjalankan peran profesionalnya secara optimal, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif, adaptif, dan produktif (Chen et al., 2022; R. K. Ibrahim & Aldawsari, 2023).

Budaya belajar berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kolaborasi, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Budaya ini mendorong refleksi dan pengembangan diri serta berkontribusi terhadap keberhasilan belajar dan pembangunan berkelanjutan dalam jangka panjang (Vu et al., 2023). Hal ini sejalan dengan berbagai studi internasional yang menunjukkan bahwa organisasi berhasil meningkatkan kinerja ketika mengembangkan budaya belajar yang mendorong pembelajaran kolektif dan inovasi. Alonazi (2021) Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa koneksi sistem, sistem tersemat, dan kolaborasi

tim merupakan dimensi penting yang mendukung terbentuknya budaya belajar organisasi yang efektif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Arif et al. (2022) Menunjukkan bahwa penerapan program pengembangan profesional guru berbasis kebutuhan (*demand-driven*) mampu meningkatkan motivasi belajar guru, terutama ketika disertai dukungan kepemimpinan sekolah dalam memfasilitasi refleksi kolaboratif dan pemecahan masalah pembelajaran. Namun demikian, meskipun berbagai upaya penguatan budaya belajar telah dilakukan secara teoritis dan praktis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya belajar di tingkat sekolah, terutama di Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor, ditemukan bahwa guru-guru masih menunjukkan rendahnya aktivitas refleksi terhadap praktik pembelajaran serta minimnya keterlibatan dalam kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun budaya belajar telah diakui penting secara konseptual, penerapannya di lapangan belum berjalan optimal dan belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang pesat, kemampuan digital guru menjadi aspek krusial untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif, relevan, inovatif, dan meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara efektif dapat mengubah pendidikan dengan meningkatkan hasil akademis, motivasi, dan memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran (Fernández-Cruz et al., 2024). Metode pengajaran yang inovatif, seperti gamifikasi dan penggunaan alat-alat digital, dapat meningkatkan pengalaman belajar dan membuat pendidikan lebih menarik (Holiuk et al., 2019). Disamping itu kerangka kompetensi digital guru tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman yang holistik, termasuk aspek etika, keamanan, dan dampak sosial dari teknologi digital (Falloon, 2020).

Studi ini menegaskan bahwa kompetensi digital guru mencakup pemanfaatan teknologi secara fungsional dan integratif, serta spesialisasi dalam mengelola informasi digital, berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital,

hingga memahami dimensi etis dan hukum dalam penggunaannya. Meskipun demikian, kesenjangan digital masih menjadi tantangan signifikan bagi guru di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bogor. Hal ini tercermin dari rendahnya praktik pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Para guru kerap menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran digital yang relevan dengan konteks, sementara penerapan inovasi masih terbatas pada pemanfaatan teknologi secara konvensional, bukan sebagai wahana transformasi pembelajaran. Penerapan praktik inovatif menuntut reposisi peran dan metode pengajaran guru, dari pendekatan konvensional menuju integrasi teknologi digital yang efektif dalam proses pembelajaran (Manjunath & Leelavathi, 2024).

Dweck (2016a) Mengemukakan bahwa pola pikir berkembang (*growth mindset*) merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan bukan sifat bawaan yang tetap, melainkan dapat ditingkatkan melalui dedikasi, upaya, dan proses belajar yang berkelanjutan. Konsep ini berbanding terbalik dengan pola pikir tetap (*fixed mindset*), yaitu pandangan bahwa kemampuan bersifat statis dan tidak dapat diubah. Pola pikir berkembang telah menjadi objek kajian yang luas serta diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ranah pendidikan, psikologi, dan perilaku organisasi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pola pikir berkembang guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan kinerja siswanya (Guttin et al., 2022). Menurut Liu et al. (2023) Menemukan guru dengan pola pikir berkembang menunjukkan tingkat *work engagement* yang lebih tinggi, baik secara langsung maupun melalui peningkatan grit (kegigihan), yang mencerminkan konsistensi minat dan ketekunan usaha dalam aktivitas pengajaran mereka. Temuan serupa dikemukakan oleh He et al. (2023a) bahwa pola pikir berkembang dan *mindfulness* berkontribusi positif terhadap kesejahteraan kerja guru, dengan grit sebagai mediator yang memperkuat pengaruhnya terhadap kepuasan dan keterlibatan kerja.

Dalam konteks profesional, pola pikir berkembang juga berkaitan erat dengan *teacher self-efficacy*, yang pada akhirnya memengaruhi sikap profesional dan adopsi strategi pembelajaran yang efektif. Akan tetapi, budaya *fixed mindset* masih cukup kuat di kalangan guru Indonesia, khususnya di Kab. Bogor. Hal ini tercermin dari data Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor yang menunjukkan

lemahnya aktivitas refleksi dan perbaikan pembelajaran. Indikator tingkat aktivitas refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran serta belajar tentang pembelajaran yang merefleksikan sejauh mana guru aktif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajarnya masih tergolong rendah. Kelemahan pada dua indikator ini menunjukkan bahwa guru belum membiasakan diri untuk belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, dan berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, yang merupakan ciri utama pola pikir berkembang. Hal ini diperkuat oleh temuan Zilka et al. (2023a), yang menyatakan bahwa guru dengan pola pikir berkembang lebih aktif melakukan refleksi kritis, merasakan kepuasan dan fokus yang tinggi saat mengajar, serta memiliki tingkat kelelahan emosional yang lebih rendah. Selain itu, pola pikir berkembang terbukti menjadi prediktor yang kuat terhadap keterlibatan guru dalam pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Namun, implementasi pola pikir berkembang di lapangan sering kali terbatas pada intervensi psikologis individual dan belum terintegrasi ke dalam budaya organisasi sekolah. (Rissanen et al., 2021) Memperingatkan bahwa intervensi pola pikir yang berkembang tanpa dukungan sistemik berisiko menimbulkan “*false growth mindset*”, yaitu penerapan pola pikir secara dangkal tanpa diikuti perubahan sikap, strategi pembelajaran, maupun dukungan struktural.

Kompetensi profesional guru merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dan berdampak nyata terhadap capaian belajar siswa. Studi dari Proyek *Cognitive Activation in the Classroom and Professional Competence of Teachers* (COACTIV) di Jerman menegaskan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa (Baumert et al., 2013). Kompetensi ini mencakup pengetahuan konten, pengetahuan pedagogik, serta keterampilan dalam pengelolaan kelas dan diagnosis pembelajaran siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa dimensi-dimensi kompetensi tersebut berhubungan erat dengan kualitas instruksional yang mencakup aktivasi kognitif, dukungan individual bagi siswa, serta manajemen kelas yang efektif.

Seiring dengan meningkatnya tuntutan global dalam pendidikan, dimensi kompetensi guru dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan isu-isu kontemporer, termasuk pendidikan untuk keberlanjutan (*Education for Sustainable*

Development/ESD). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerangka COACTIV dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan berkelanjutan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa guru yang memiliki pengetahuan interdisipliner, keyakinan akan pentingnya pendidikan bagi keberlanjutan, dan motivasi intrinsik cenderung mampu mengimplementasikan pembelajaran yang relevan dengan tantangan global, seperti perubahan iklim, kesenjangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesional guru harus melibatkan dimensi pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dari sekadar konten mata pelajaran, menuju pendekatan yang transformatif dan reflektif.

Pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan juga ditegaskan dalam penelitian oleh Wolde (2021), yang mengkaji peran program *Continuous Professional Development (CPD)* dalam meningkatkan kompetensi mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CPD memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan mengajar sebagian guru, namun masih terdapat kelemahan dalam penguasaan metode pembelajaran, penilaian, serta pemahaman konten ajar secara mendalam. Selain itu, terdapat ketidaksesuaian antara kerangka pelatihan yang ada dengan kebutuhan kompetensi aktual guru di lapangan, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran yang diselenggarakan. Berbagai temuan tersebut mengindikasikan perlunya pengembangan model kompetensi profesional berkelanjutan bagi guru yang mencakup dimensi integratif, yakni pengetahuan konten dan pedagogik, keterampilan digital, kesadaran budaya, motivasi dan regulasi diri, serta orientasi terhadap nilai-nilai keberlanjutan.

Pelayanan Prima Pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, di mana guru dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pelayan profesional yang mampu memenuhi harapan peserta didik dan masyarakat. Dalam upaya menilai dan meningkatkan kualitas layanan tersebut, model SERVQUAL (*Service Quality*) telah banyak digunakan di berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. Model ini menilai kualitas layanan berdasarkan lima dimensi utama, yaitu *tangibles*, *Reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *empathy* (Datta & Vardhan, 2017). *Tangibles* (Bukti Fisik) yang mengacu pada infrastruktur fisik dan profesionalitas penampilan pendidik; *Reliability* (Keandalan) yaitu konsistensi

dalam penyelenggaraan proses pembelajaran; *Responsiveness* (Daya Tanggap) berupa kemampuan pendidik dalam merespons kebutuhan akademik peserta didik; *Assurance* (Jaminan) yang mencakup kompetensi profesional dalam membangun kepercayaan; serta *Empathy* (Empati) yaitu kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik.

Penelitian dengan menggunakan model SERVQUAL ini juga banyak dilakukan, salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dan persepsi terhadap layanan yang diberikan (Alemu, 2023). Studi di Malaysia menemukan bahwa semua lima dimensi kualitas layanan akademik secara signifikan memengaruhi kinerja organisasi di universitas negeri, khususnya dalam meningkatkan daya saing dan efisiensi institusi. Namun demikian, kajian yang secara mendalam mengaitkan kualitas layanan dengan kinerja organisasi secara menyeluruh masih terbatas, terutama dalam konteks layanan digital berbasis teknologi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan dan menyesuaikan model SERVQUAL agar mampu menjawab tantangan layanan di era digital, serta mendukung pencapaian kinerja institusi pendidikan secara optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan dan hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana interaksi antara budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, dan kemampuan digital memengaruhi pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru serta peningkatan pelayanan prima pembelajaran. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah dan dalam konteks negara maju yang memiliki karakteristik sosiokultural serta infrastruktur pendidikan yang berbeda dari Indonesia, khususnya di daerah seperti Kabupaten Bogor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji model struktural pengaruh budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, dan kemampuan digital guru terhadap kompetensi profesional berkelanjutan dan pelayanan prima pembelajaran. Model ini diharapkan dapat menjadi acuan teoretis sekaligus praktis dalam upaya sistematis meningkatkan kualitas guru SD Negeri di Kabupaten Bogor khususnya, dan Indonesia pada

umumnya. Penting untuk mengembangkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk transformasi profesional guru dalam konteks spesifik negara berkembang, dengan mempertimbangkan faktor internal maupun eksternal yang membentuk identitas dan praktik profesional guru.

Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks era disrupsi digital yang menuntut transformasi pendidikan untuk mempersiapkan generasi masa depan. Transformasi pendidikan di era digital membutuhkan redefinisi kompetensi guru yang mencakup tidak hanya literasi digital teknis, tetapi juga kemampuan merancang lingkungan belajar digital yang etis, inklusif, dan berpusat pada siswa. Transformasi ini memerlukan guru yang tidak hanya kompeten dalam konten dan pedagogi tradisional, tetapi juga adaptif terhadap perubahan, mahir dalam teknologi digital, memiliki *mindset* untuk terus berkembang, serta matang secara sosial-emosional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa model konseptual yang menjelaskan hubungan kausal antara budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, kemampuan digital, pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan, dan pelayanan prima pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan khasanah pengetahuan akademis, tetapi juga berkontribusi pada solusi praktis terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi guru SD Negeri di Kabupaten Bogor, yaitu rendahnya kesejahteraan psikologis, pengelolaan kelas yang tidak efektif, pengabaian kebutuhan psikologis siswa, pembelajaran yang tidak adaptif, refleksi profesional yang minimal, aktivitas pengembangan diri yang terbatas, dan implementasi hasil refleksi yang minim.

Sintesis Permasalahan Penelitian

Uraian pada bagian latar belakang menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Berbagai kebijakan pemerintah telah diarahkan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan profesi, pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, implementasi Kurikulum Merdeka, transformasi

digital dalam pendidikan, serta berbagai program pengembangan profesional lainnya. Meskipun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan, hasil Rapor Pendidikan, serta temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan pembelajaran yang diterima peserta didik belum mengalami peningkatan yang optimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru belum sepenuhnya terwujud dalam peningkatan kualitas pelayanan pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan saat ini bukan lagi sekadar meningkatkan kompetensi guru, melainkan bagaimana membangun kompetensi profesional guru yang berkembang secara berkelanjutan (*continuous professional competence*) sehingga mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi digital, perubahan karakteristik peserta didik, serta meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap mutu layanan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru perlu dipandang sebagai proses pembelajaran profesional sepanjang hayat (*lifelong professional learning*), bukan sebagai hasil dari pelatihan yang bersifat insidental.

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi profesional guru telah banyak diteliti dari berbagai perspektif. Sebagian penelitian menekankan pentingnya budaya belajar organisasi dalam meningkatkan kompetensi guru, sementara penelitian lainnya menyoroti peran kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, maupun kompetensi digital sebagai faktor yang memengaruhi kualitas kinerja guru. Temuan-temuan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, namun sebagian besar masih mengkaji hubungan antarvariabel secara parsial sehingga belum mampu menjelaskan mekanisme pengembangan kompetensi profesional guru secara komprehensif.

Selain itu, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai pelayanan prima pembelajaran umumnya lebih banyak difokuskan pada aspek kualitas layanan pendidikan atau kepuasan peserta didik, sedangkan penelitian mengenai kompetensi profesional guru lebih banyak berhenti pada pengukuran tingkat kompetensi tanpa mengaitkannya dengan mekanisme pengembangan kompetensi yang berlangsung secara berkelanjutan. Akibatnya, masih terdapat

kesenjangan konseptual mengenai bagaimana faktor-faktor personal dan faktor-faktor lingkungan organisasi berinteraksi dalam membentuk kompetensi profesional guru yang pada akhirnya menghasilkan pelayanan prima pembelajaran.

Dari perspektif teoretis, sebagian besar penelitian terdahulu juga belum mengintegrasikan faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku profesional ke dalam satu model konseptual yang utuh. Padahal, dalam perspektif *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1986), perilaku profesional merupakan hasil interaksi timbal balik antara karakteristik personal individu, lingkungan sosial, dan perilaku yang dilakukan secara terus-menerus melalui mekanisme *Triadic Reciprocal Determinism*. Dengan demikian, diperlukan suatu model konseptual yang mampu menjelaskan hubungan dinamis antara *Psychological Well-being*, *Growth Mindset*, *Learning Culture*, *Digital Competence*, *Continuous Professional Competence*, dan *Excellent Learning Service* dalam satu kerangka teoritis yang terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi tiga kesenjangan utama (*research gaps*) dalam penelitian ini. **Pertama, *empirical gap***, yaitu belum optimalnya pelayanan prima pembelajaran meskipun berbagai program peningkatan kompetensi guru telah dilaksanakan. **Kedua, *theoretical gap***, yaitu belum adanya model konseptual yang mengintegrasikan faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku profesional guru berdasarkan perspektif *Social Cognitive Theory*. **Ketiga, *practical gap***, yaitu belum tersedianya model pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan maupun program pengembangan guru di sekolah.

Berdasarkan fenomena empiris dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memandang bahwa **persoalan mendasar** yang perlu dijawab bukan lagi sekadar apakah kesejahteraan psikologis, *growth mindset*, budaya belajar, dan kompetensi digital berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru, melainkan bagaimana membangun model pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan faktor personal, faktor lingkungan, dan perilaku profesional secara sistematis sehingga menghasilkan pelayanan pembelajaran prima.

Oleh karena itu, penelitian ini menyusun dan menguji Model Struktural Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-being*), Pola Pikir berkembang

(*Growth Mindset*), Budaya Belajar (*Learning Culture*), dan Kemampuan Digital (*Digital Competence*) terhadap Kompetensi Profesional Berkelanjutan dan Pelayanan Prima Pembelajaran (*Excellent Learning Service*). Model tersebut diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang Manajemen Pendidikan, tetapi juga menghasilkan model empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.



Gambar 1. 4 Sintesis Permasalahan Penelitian

Dengan demikian, **masalah utama** yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum teruji secara empiris model struktural berbasis *Social Cognitive Theory* yang mengintegrasikan faktor personal (kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang), faktor lingkungan (budaya belajar), dan perilaku profesional (kemampuan digital dan kompetensi profesional berkelanjutan) dalam menjelaskan terbentuknya pelayanan prima pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini selanjutnya merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta hipotesis yang akan diuji secara empiris..

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan permasalahan yang melatarbelakangi pentingnya pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru di Kabupaten Bogor. Permasalahan-permasalahan tersebut mencerminkan berbagai tantangan struktural dan kultural yang dihadapi oleh guru-guru dalam menjalankan tugas profesional mereka di tengah perubahan pendidikan yang cepat, khususnya pada era disrupsi digital dan transformasi pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, beberapa permasalahan utama teridentifikasi dalam konteks pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru SD Negeri di Kabupaten Bogor, yaitu sebagai berikut:

1. Kesejahteraan psikologis guru yang rendah.

Data Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor menunjukkan rendahnya tingkat kebahagiaan guru dalam menjalankan profesinya, yang antara lain disebabkan oleh minimnya kesempatan pengembangan diri dan lemahnya dukungan sosial di lingkungan sekolah. Kondisi kesejahteraan psikologis yang rendah ini menjadi persoalan mendasar karena berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keterlibatan profesional guru (Alev, 2022; Jeon et al., 2018). Guru yang sejahtera secara psikologis cenderung lebih bersemangat dan efektif dalam mengajar sehingga mampu memberikan pelayanan

pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didik (Chen et al., 2022; R. K. Ibrahim & Aldawsari, 2023).

2. Budaya belajar dan kolaborasi di sekolah yang belum kuat.

Meskipun budaya belajar telah diakui penting untuk mendorong peningkatan kompetensi dan inovasi pendidikan, implementasinya di lapangan masih lemah (Vu et al., 2023). Rapor Pendidikan Kabupaten Bogor menemukan bahwa aktivitas refleksi guru terhadap praktik pembelajaran masih rendah dan keterlibatan guru dalam kegiatan belajar bersama untuk meningkatkan keterampilan mengajar sangat minim. Dengan kata lain, iklim sekolah belum sepenuhnya mendukung pembelajaran kolektif dan refleksi berkelanjutan (Arif et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa budaya belajar yang kurang kuat menjadi faktor penghambat pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

3. Pembelajaran yang kurang adaptif dan inovatif.

Dalam menghadapi era digital, guru dituntut untuk mengadaptasi metode mengajar dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Namun, kenyataannya, banyak guru masih menggunakan teknologi secara konvensional dan belum menjadikannya sebagai sarana transformasi pembelajaran. Akibat keterbatasan kompetensi digital ini, proses pembelajaran kurang menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan karakteristik siswa, sehingga kualitas layanan pembelajaran cenderung stagnan. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan secara inovatif dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa (Falloon, 2020; Fernández-Cruz et al., 2024).

4. Terbatasnya upaya pengembangan profesional berkelanjutan.

Guru-guru di Kabupaten Bogor memiliki keterlibatan yang terbatas dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuous professional development*), seperti pelatihan rutin, pendampingan, atau lokakarya. Rendahnya aktivitas refleksi dan minimnya implementasi hasil refleksi atau pelatihan dalam perbaikan praktik mengajar menunjukkan terbatasnya upaya peningkatan diri secara berkelanjutan. Padahal, program pelatihan berkelanjutan terbukti berperan penting dalam meningkatkan

kompetensi dan keterampilan mengajar guru (Wolde, 2021). Keterbatasan ini berakibat pada tidak berkembangnya kompetensi guru secara optimal seiring waktu, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya pelayanan pembelajaran prima di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan ruang lingkup penelitian agar tetap terarah dan tidak meluas ke ranah yang terlalu umum, perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan ini berkaitan dengan konteks geografis, subjek penelitian, fokus variabel, serta pendekatan metodologis yang digunakan.

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, perlu ditetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini dibatasi pada lingkungan SD Negeri di Kabupaten Bogor. Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dasar negeri di wilayah tersebut. Dengan demikian, temuan penelitian ini terutama relevan untuk jenjang sekolah dasar negeri di wilayah Kabupaten Bogor dan memiliki keterbatasan generalisasi untuk konteks di luar wilayah tersebut.
2. Variabel dan lingkup kajian. Penelitian ini berfokus pada 4 faktor utama yang diduga memengaruhi pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru, yaitu: budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, dan kemampuan digital. Keempat faktor tersebut dikaji keterkaitannya dengan kompetensi profesional berkelanjutan guru serta dampaknya terhadap pelayanan prima pembelajaran. Aspek-aspek di luar variabel tersebut (misalnya faktor kurikulum, sarana dan prasarana, kesejahteraan ekonomi, kebijakan pendidikan lain, atau karakteristik individual selain pola pikir berkembang) tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.
3. Pendekatan metodologis. Sesuai rancangan, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-methods* dengan analisis kuantitatif melalui SEM-PLS dan analisis kualitatif melalui *Grounded Theory*. Pembatasan ini

mengimplikasikan bahwa data kuantitatif akan dibatasi pada variabel-variabel yang terukur sesuai model hipotetik, sedangkan data kualitatif akan terbatas pada insight dari partisipan dalam konteks *Grounded Theory*. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, namun hasilnya tidak mencakup aspek-aspek di luar jangkauan kedua metode tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah disusun sebagai arah dan fokus utama penelitian, sekaligus untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji model struktural pengaruh faktor-faktor strategis terhadap kompetensi profesional berkelanjutan dan pelayanan prima pembelajaran, serta mendalami mekanisme dan konteksnya melalui kajian kualitatif. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Kuantitatif

Pengaruh Langsung

- 1) Apakah budaya belajar guru berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional berkelanjutan guru?
- 2) Apakah kesejahteraan psikologis guru berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional berkelanjutan guru?
- 3) Apakah pola pikir berkembang guru berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional berkelanjutan guru?
- 4) Apakah kemampuan digital guru berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional berkelanjutan guru?
- 5) Apakah budaya belajar guru secara langsung berpengaruh positif terhadap pelayanan prima dalam pembelajaran?
- 6) Apakah kesejahteraan psikologis guru secara langsung berpengaruh positif terhadap pelayanan prima dalam pembelajaran?

- 7) Apakah pola pikir berkembang guru berpengaruh positif terhadap pelayanan prima dalam pembelajaran?
- 8) Apakah kemampuan digital guru berpengaruh positif terhadap pelayanan prima dalam pembelajaran?
- 9) Apakah kompetensi profesional berkelanjutan guru berpengaruh positif terhadap pelayanan prima dalam pembelajaran?
- 10) Apakah kesejahteraan psikologis guru berpengaruh positif terhadap budaya belajar guru?
- 11) Apakah pola pikir berkembang guru berpengaruh positif terhadap budaya belajar guru?
- 12) Apakah pola pikir berkembang guru berpengaruh positif terhadap kemampuan digital guru?

Pengaruh Mediasi

- 13) Apakah kompetensi profesional berkelanjutan guru mampu memediasi dengan positif pengaruh budaya terhadap pelayanan prima pembelajaran?
- 14) Apakah kompetensi profesional berkelanjutan guru mampu memediasi dengan positif pengaruh kesejahteraan psikologis guru terhadap pelayanan prima pembelajaran?
- 15) Apakah kompetensi profesional berkelanjutan guru mampu memediasi dengan positif pengaruh pola pikir berkembang guru terhadap pelayanan prima pembelajaran?
- 16) Apakah kompetensi profesional berkelanjutan guru mampu memediasi dengan positif pengaruh kemampuan digital guru terhadap pelayanan prima pembelajaran?

2. Rumusan Masalah Kualitatif

- 1) Bagaimana kondisi aktual budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, dan kemampuan digital guru?
- 2) Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi profesional berkelanjutan berdasarkan keempat faktor strategis tersebut?

- 3) Bagaimana budaya belajar, kesejahteraan psikologis, *growth mindset*, dan kemampuan digital guru berinteraksi dalam membentuk kompetensi profesional berkelanjutan dan pelayanan prima pembelajaran?
- 4) Bagaimana model pengembangan kompetensi profesional berkelanjutan guru dapat dirumuskan berdasarkan implikasi praktis hasil pengujian model struktural dan integrasi budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, serta kemampuan digital?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan dijawab melalui analisis kuantitatif untuk menguji kekuatan hubungan antarvariabel serta analisis kualitatif untuk mendalami mekanisme dan konteks di balik hubungan tersebut. Rumusan masalah **kuantitatif** akan diuji menggunakan metode SEM-PLS, sedangkan rumusan masalah **kualitatif** dijawab melalui analisis *Grounded Theory (open, axial, dan selective coding)* yang dilaksanakan secara paralel dan independen, kemudian diintegrasikan dengan hasil temuan kuantitatif serta masukan dari pemangku kepentingan pendidikan di lapangan.

E. Kegunaan (Manfaat) Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencerminkan kontribusi yang dapat diberikan baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik dalam bidang manajemen pendidikan, sekaligus memberikan dampak langsung terhadap perbaikan kebijakan dan praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan dan pengembangan profesional guru. Model konseptual yang dihasilkan dapat menjelaskan hubungan kausal antara budaya belajar, kesejahteraan psikologis, pola pikir berkembang, kemampuan digital, kompetensi profesional berkelanjutan guru, dan pelayanan prima pembelajaran. Kontribusi teoretis ini mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai interaksi multidimensi faktor-faktor tersebut dalam

konteks pendidikan di negara-negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan akademik baru bagi para peneliti, akademisi dan pemangku kebijakan dalam perbaikan manajemen pendidikan.

2. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan pendidikan, terutama pihak sekolah (kepala sekolah dan guru), Dinas Pendidikan (pengawas, pemerintah daerah), kementerian, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan kebijakan atau program pengembangan berkelanjutan bagi guru. Dengan mempertimbangkan faktor budaya sekolah, kesejahteraan guru, pola pikir berkembang, dan kecakapan digital, intervensi yang dirancang akan lebih komprehensif dan tepat sasaran. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi guru melalui model ini diharapkan bermuara pada perbaikan pelayanan prima pembelajaran, yakni layanan pendidikan yang memuaskan, profesional, dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa.

F. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

State of the Art menyajikan posisi penelitian di antara kajian ilmiah yang relevan, serta menguraikan kebaruan pendekatan yang digunakan. Kajian *State of the Art* bertujuan untuk meninjau kontribusi dan orisinalitas penelitian dalam ranah pengembangan kompetensi guru, terutama dalam menghadirkan model yang integratif dan kontekstual di wilayah Kabupaten Bogor. Posisi dan kebaruan penelitian ini berdasarkan hasil kajian-kajian terdahulu terkait pengembangan kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. Aspek Konseptual

Sebagian besar penelitian mengenai pengembangan kompetensi guru berkelanjutan berfokus pada dimensi profesionalisme guru seperti pedagogik, strategi pembelajaran, dan penguasaan konten (Baumert et al., 2013). Beberapa penelitian juga menyoroti efektivitas pelatihan guru dan program *Continuous Professional Development (CPD)*, namun pendekatan yang digunakan masih

dominan bersifat *top-down*, terstandarisasi, dan kurang mempertimbangkan dimensi psikososial serta integrasi teknologi secara holistik (Wolde, 2021).

Dalam perkembangan terkini, studi-studi terbaru mulai menekankan pentingnya aspek kesejahteraan psikologis guru (Alev, 2022; Ryff & Keyes, 1995) Serta peran pola pikir berkembang dalam membangun ketangguhan dan keterlibatan profesional guru (Liu *et al.*, 2023; He *et al.*, 2023). Sementara itu, isu kemampuan digital guru menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi (Falloon, 2020; Fernández-Cruz *et al.*, 2024).

Meski menunjukkan perkembangan yang positif, kajian-kajian tersebut cenderung masih terfragmentasi, serta belum mengembangkan suatu model terintegrasi yang menyatukan seluruh dimensi tersebut dalam satu pendekatan yang utuh, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah seperti Kabupaten Bogor yang memiliki kompleksitas geografis, sosial, dan kultural yang khas.

Secara konseptual, penelitian ini akan mengembangkan model integratif pengembangan kompetensi guru dan pelayanan prima pembelajaran yang mencakup dimensi intelektual, psikologis, kultural, dan digital. Keempat pilar ini tidak hanya dilihat sebagai elemen terpisah, tetapi juga sebagai sistem terintegrasi yang saling memperkuat untuk menghasilkan kompetensi guru yang holistik. Selain itu, dimensi pelayanan prima pembelajaran dijadikan sebagai *outcome* dari model kompetensi guru, sehingga memperluas perspektif dari sekadar penguasaan profesional menuju kepuasan dan mutu layanan pendidikan.

2. Aspek Konteks dan Wilayah;

Dari sisi konteks wilayah, penelitian ini berfokus pada Kabupaten Bogor, yang selama ini jarang menjadi fokus kajian integratif sejenis. Dengan demikian, kontribusi ilmiahnya terletak pada pengembangan model konseptual berbasis konteks lokal di Indonesia, yang selama ini banyak diteliti secara global di negara maju.

3. Aspek Pendekatan Metodologis

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan karakter convergent yang menawarkan kebaruan yang signifikan. Pendekatan ini memadukan dua metode yang saling melengkapi, yaitu: Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS) untuk analisis kuantitatif dan *Grounded Theory* untuk analisis kualitatif.

SEM-PLS memungkinkan pengujian model teoretis berbasis data dengan memperhatikan hubungan kausal antarvariabel, sedangkan pendekatan *Grounded Theory* menawarkan ruang untuk memahami makna dan mekanisme di balik hubungan tersebut secara mendalam melalui proses coding bertahap (open, axial, dan selective coding) hingga diperoleh kategori inti yang menjelaskan fenomena penelitian.

Kombinasi kedua metode ini jarang digunakan dalam penelitian pengembangan kompetensi guru di Indonesia, sehingga menawarkan kebaruan metodologis sekaligus menjamin bahwa model yang dikembangkan tidak hanya teruji secara statistik, tetapi juga berbasis pada kebutuhan nyata dan praktik profesional di lapangan.

4. Aspek Kontribusi Ilmiah dan Praktis

Dengan pendekatan komprehensif ini, penelitian ini memberikan dua kontribusi penting. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang pengembangan kompetensi guru melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan dimensi intelektual, psikologis, kultural, dan digital. Integrasi ini menghasilkan kerangka konseptual baru yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pengembangan guru.

Kedua, secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi rujukan penting dalam perumusan kebijakan pendidikan daerah, serta digunakan sebagai dasar pengembangan program pelatihan guru yang berbasis kebutuhan nyata dan pendekatan holistik. Program pengembangan kompetensi yang didasarkan pada model ini diharapkan lebih efektif dan berkelanjutan karena mempertimbangkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas guru dan layanan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya di tengah tantangan transformasi pendidikan di era Industri 5.0 dan kecerdasan buatan (AI) yang membutuhkan pendekatan pengembangan kompetensi yang lebih adaptif dan terintegrasi.

